

PENERAPAN METODE *GUIDE WRITING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS POLA DASAR PADA ANAK DISGRAFIA

Arisa Rahmawati Zakiyah dan Risma Alvina
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: arisazakia@yahoo.com, alvynarizma@yahoo.com

ABSTRAK

*Pada anak-anak sering ditemukan kesulitan belajar utamanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu tipe kesulitan belajar yang umum ditemukan adalah kesulitan menulis (disgrafia). Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan umumnya anak yang mengalami disgrafia terbiasa untuk menulis dengan menebali titik, sehingga tidak terbiasa mengenal dasar-dasar membentuk huruf secara mandiri. Untuk memulai langkah tersebut, maka perlu diajarkan pola-pola dasar untuk membentuk suatu huruf. Pola inilah yang kemudian diaplikasikan menjadi bentuk yang padu dalam huruf abjad. Pengenalan pola dasar ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh visual sebagai stimulus untuk melatih menulis pola dasar tersebut. Metode yang demikian dikenal dengan istilah *guide writing*. *Guide writing* dilakukan secara bertahap dimulai dengan pemodelan atau memberikan contoh, memberikan teknik terbimbing dan praktik mandiri. Metode ini efektif diterapkan untuk melatih anak disgrafia meningkatkan ketrampilan menulis pola dasar.*

Kata Kunci: Anak Disgrafia, Metode *Guide Writing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang, hal ini seperti tertuang dalam Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan tidak hanya diperoleh anak-anak normal saja, akan tetapi juga didapatkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Ira Darmawanti & Jannah, (2004) menyebut anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual dibanding anak lain seusianya, sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

Permasalahan yang paling umum ditemui di jenjang sekolah dasar adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar seperti menulis atau biasa disebut dengan *disgrafia*,

ketidakmampuan membaca atau dikenal dengan *disleksia* dan ketidakmampuan berhitung yang disebut dengan *diskalkulia* (Abdurrahman, 1998). Hanya saja, ketidakmampuan belajar ini tidak dapat dengan mudah diindikasikan sebagai sebuah gangguan belajar tertentu dan dikategorikan sebagai anak yang membutuhkan pelayanan khusus. Hal ini disebabkan oleh adanya ciri yang saling tumpang tindih dengan anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunagrahita, *slow learner*, anak berbakat istimewa, dan lain sebagainya.

Untuk mengenali gejala secara spesifik dari suatu kelainan fisik dan mental dapat dilakukan dengan mengamati ciri utama dari kelainan tersebut. Secara fisik dan psikologis, anak normal dan anak dengan gangguan menulis ini umumnya sama, hanya saja anak yang mengalami

disgrafia mengalami hambatan terkait tugas-tugas menulis. Menurut Santrock, (2004) *disgrafia* ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Kendell dan Stefanyshyn, (dalam Suhartono, 2016) mendeskripsikan gejala yang mengindikasikan *disgrafia*, sebagai berikut; (1) terdapat ketidakconsistenan bentuk huruf dalam tulisannya, (2) saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, (3) ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, (4) anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, (5) pengetahuan atau pemahamannya lewat tulisan, (6) sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas, (7) berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis, (8) cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional, (9) tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Apabila anak mengalami beberapa atau seluruh simptom yang mengarah pada gangguan menulis tersebut, maka dapat dikategorikan anak mengalami *disgrafia*. Orang tua atau pendidik yang kurang memahami karakteristik gangguan ini, akan dengan mudah melabel anak-anak mereka dengan sebutan malas, bodoh dan lain

sebagainya. Gangguan ini tentu saja harus segera ditangani secara intensif, karena jika dilakukan pembiaran tidak dapat sembuh dengan sendirinya dan proses belajar pun menjadi terhambat. Munculnya *disgrafia* umumnya disebabkan oleh faktor neurologis yaitu kelainan yang menghambat kemampuan menulis baik secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan benar ataupun tulisan tangannya buruk (Fadhli, 2010). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lerner, (2000) terdapat tujuh faktor penyebab *disgrafia*; (1) gangguan motorik anak, (2) gangguan perilaku yang dialami anak, (3) gangguan persepsi pada anak, (4) gangguan memori, (5) gangguan tangan pada anak, (6) gangguan anak pada saat memahami instruksi, (7) gangguan kemampuan melaksanakan *cross modal*.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi subyek sering memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan. Selain itu, subyek sering mengulang beberapa kata yang diucapkannya, misalnya "*diam, diaam, aku adukan ayahku*". Kalimat ini diucapkan individu saat digoda oleh temannya, namun di lain kesempatan subyek juga mengucapkan kalimat serupa saat sendiri atau sedang tidak berada di situasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa individu tampak kesulitan memberikan respon yang tepat dan cenderung sulit mengkomunikasikannya kepada orang lain. Saat mengerjakan tugas menulis, individu tampak kesulitan menggunakan pensil dan memerlukan waktu lebih lama untuk

menuliskan sesuatu di atas kertas. Subyek juga tampak belum mampu membuat bentuk lengkung dengan baik, pola garis tidur, dan menyalin huruf. Rusyana, (2008) mengatakan bahwa menulis dapat membantu perkembangan siswa terutama menulis kata-kata dan kalimat sederhana, bahkan mereka dapat menuangkan buah pikiran dan perasaannya sendiri melalui kegiatan menulis. Sementara bagi anak yang mengalami *disgrafia*, tugas menulis menjadi tugas yang sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, anak perlu dirangsang agar menguasai ketrampilan menulis pola dasar dengan cara melukiskan lambang grafik sederhana seperti garis dan lengkung (Supratiningsih, 2017).

Simos dan Lain (dalam Santrock, 2014) menyebutkan hasil penelitiannya bahwa anak-anak yang memiliki kecenderungan *disleksia*, *disgrafia*, maupun *diskalkulia* lebih efektif belajar dengan instruksi intensif dari guru maupun orang tua daripada teknik pencitraan otak berupa *Magnet Resonance Imaging* (MRI). Hal ini akan sangat membantu siswa untuk mengarahkan dirinya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mengingat kondisi tiap-tiap anak yang mengalami gangguan menulis ini berbeda-beda, maka perlu adanya pelayanan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Mangunsong, (2014) menyebut program individual lebih menekankan pentingnya perhatian, bantuan dan perilaku khusus kepada siswa secara individual yang berbeda minat kebutuhan serta kecepatan belajarnya.

Guide writing sendiri merupakan sebuah metode yang diaplikasikan dengan menggunakan contoh permodelan sebagai stimulus yang akan digunakan siswa mengerjakan sesuatu (Lan, dalam Rimawan Haritzah, 2018). Jadi, anak dapat meniru dan menyalin bentuk huruf tertentu di atas kertas sesuai dengan contoh yang diberikan. Langkah-langkah metode *guide writing* dilakukan melalui; (1) pemodelan, pada langkah ini guru memberikan model yang berfungsi sebagai stimulus dan bisa dijadikan contoh visual bagi anak; (2) praktik terbimbing, tahap ini guru melihat proses anak dalam mengerjakan tugasnya, dengan memberikan bimbingan dan umpan balik; (3) praktik mandiri, tahap ini guru mendorong siswa untuk mempraktikkan suatu ketrampilan yang telah dipelajari dengan mengikuti contoh sebelumnya secara mandiri.

Kelebihan metode ini dapat membantu memperkenalkan konsep dan ketrampilan pola dasar menulis serta meningkatkan kemampuan menulisnya karena didampingi secara langsung oleh guru maupun pendampingnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Haritzah, (2018) yang mengungkapkan bahwa *guide writing* efektif untuk meningkatkan ketrampilan menulis tegak bersambung di kelas 2A SDN Sampangan tahun ajaran 2017/2018. Penelitian yang dilakukan dengan model PTK ini, menggunakan subjek berjumlah 31 siswa dan dilaksanakan dalam tiga siklus untuk melihat sejauhmana keefektifan penerapan *guide writing* terhadap ketrampilan menulis tegak bersambung pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan

peningkatan yang terlihat dari hasil skor rerata pre test sebesar 55,95 naik menjadi 81,72 (di siklus III). Peningkatan tersebut tampak saat siswa antusias mengikuti pembelajaran dari siklus ke siklus. Paparan tersebut menunjukkan bahwa *guide writing* merupakan salah satu metode yang dapat dimodifikasi model pembelajarannya melalui pendidikan berbasis individual, karena memfokuskan pada kemampuan siswa untuk mengenali huruf secara lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian berupa uraian secara deskriptif mengenai aspek-aspek yang diteliti. Pelaksanaan penelitian bertempat di salah satu SDLB kota Kediri dan mulai dilaksanakan bulan Nopember-Desember 2018. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas VIII dan berjumlah 1 orang. Subyek X adalah salah satu siswa yang terindikasi mengalami gangguan dalam menulis atau biasa disebut dengan *disgrafia*. Subyek X menunjukkan satu atau beberapa karakteristik *disgrafia*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data secara integratif, dilakukan serangkaian metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Andi, 2012). Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati subjek dalam aspek keaktifan disekolah, hubungan sosial disekolah, serta proses kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan

kepada guru, wali murid dan teman sekelas. Dokumentasi yang digunakan sebagai tambahan validasi adalah foto, hasil penilaian siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data dan verifikasi data. Teknik analisis data menggunakan instrumen sederhana yang mencakup ketrampilan menulis pola dasar dan pengenalan huruf alphabet dengan mengikuti tahapan metode *guide writing* yaitu; (1) pemodelan, (2) praktik terbimbing, (3) praktik mandiri. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengamatan secara mendalam oleh peneliti dan triangulasi data.

HASIL

Identitas Siswa

Nama : X
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat : Kediri, 1 Mei 2003
Kelas : VIII
Smt/Tahun Ajaran : I / 2018-2019

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut; subyek X dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan cukup baik. Saat mengerjakan tugas menulis dari guru, subyek X tampak mengikuti instruksi yang diberikan. Sese kali subyek X tampak fokus dengan kegiatan yang cukup sering dilakukan di dalam kelas, yaitu meraut pensil. Walaupun pensil sudah cukup lancip dan bisa digunakan untuk menulis,

subyek X tetap meraut pensil itu secara terus-menerus. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa ketika subyek X dikenalkan dengan materi atau huruf baru, seringkali terjadi reaksi pada tubuh dan kepalanya. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, hal tersebut terjadi ketika subyek X kesulitan mengidentifikasi atau tidak bisa menuliskan sesuatu sehingga menimbulkan reaksi pada tubuhnya sebagai bentuk respon terhadap stimulus yang ada.

Peneliti juga mengamati proses sosialisasi subyek X dengan teman, guru dan anggota sekolah lain. Subyek X cenderung menyendiri dan memisahkan dari orang-orang sekitar. Hal ini tampak saat di luar kelas misalnya, diam dan tidak berkomunikasi dengan teman atau gurunya. Ketika jam istirahat, subyek X makan atau beli jajan sendiri lalu meraut pensil atau hanya sekedar duduk diam di kelas. Di sisi lain, subyek X tampak ikut antusias mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Misalnya, setiap hari Jum'at dilaksanakan senam dan olahraga pagi, sedangkan hari Sabtu dilaksanakan kegiatan pramuka. Subyek X bisa mengikuti gerakan-gerakan yang diinstruksikan seperti contohnya melakukan tepuk pramuka, tepuk teletubbies, tepuk badut dan lain sebagainya. Saat di dalam kelas, subyek X tampak antusias mengerjakan tugas mewarnai, meskipun warna yang diberikan tidak sesuai dengan proporsi gambar atau garis. Peneliti juga mengamati bahwa saat mengerjakan tugas menulis, cara subyek X memegang pensil sangat dekat dengan kertas dan cenderung membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menuliskannya di atas kertas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya diketahui bahwa subyek X adalah anak sulung dari dua bersaudara, ia memiliki adik yang mengalami bibir sumbing sejak lahir. Subyek X sendiri mengalami kondisi fisik dengan ukuran kepala besar (*hidrosepalus*). Subjek juga telah menjalani beberapa kali operasi hingga ukuran kepalanya kembali normal, di dalam kepala subyek X saat ini tertanam selang sehingga subyek X sering mengatakan kepada orang di sekitarnya untuk tidak memegang kepalanya itu karena sakit. Saat di rumah, subyek X mampu melakukan aktivitas mandiri seperti makan, ke kamar mandi, berpakaian, memakai sepatu (yang tidak bertali). Menurut gurunya, orang tua juga menunjukkan perhatian yang cukup meskipun selama KBM orang tuanya tidak mendampingi hingga usia jam sekolah. Oleh karena itu, orang tua berinisiatif menitipkan subyek X kepada salah satu wali murid sehingga ketika ada masalah, orang tua dapat dengan mudah mendapatkan informasi terkait anaknya.

Subyek X mengikuti kegiatan di dalam kelas bersama tujuh siswa lain dan mengikuti pelajaran mulai jam 07.30-11.00 WIB. Selama proses kegiatan belajar mengajar, pendamping tidak memaksakan kepada subyek X untuk mengikuti semua instruksi yang diberikan, hal ini dikarenakan bahwa ketika menemui kesulitan menulis kesulitan menjawab sesuatu atau mencoba mengidentifikasi sesuatu yang baru diketahuinya, subyek X mengeluh sakit serta muncul reaksi berupa tubuh dan kepalanya bergetar. Jika, hal ini terjadi, maka guru atau

pendamping segera menghentikan proses yang belajar bersama subyek X.

Berkaitan dengan kemampuannya menulis dan mengenali pola dasar suatu huruf atau angka, tampak bahwa subyek X masih cenderung kesulitan menuliskan huruf-huruf lengkung, seperti L, J dan sebagainya. Subyek X juga masih kesulitan meniru dan menyalin sejumlah contoh huruf yang diberikan guru. Hal tersebut tampak pada ketidaktepatan pola titik yang dibuat, sehingga rasio bentuk garis atau lengkungan melebihi batas yang seharusnya. Selain itu, subyek X belum mampu menghafal abjad dan angka. Kemampuan pengenalan terhadap warna pun hanya terbatas pada warna hijau, coklat dan hitam. Secara lebih khusus, pemahaman subyek X terhadap warna sangat terbatas dan kurang mampu mencocokkan nama warna dengan warna sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *guide writing*, maka diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Tahapan *guide writing* terdiri dari; **pemodelan** (1. memberi instruksi membuat garis tidur, tegak dan lengkung; 2. memberi contoh visual; 3. mendeskripsikan garis tersebut misalnya lengkung seperti “mangkok bakso), **praktik terbimbing** (1. memberi instruksi; 2. memberi contoh visual; 3. menyertakan siswa untuk mengikuti instruksi) dan **praktik mandiri** (1. memberi instruksi; 2. siswa menulis sesuai instruksi).

(2) Pelaksanaan dilakukan selama kurang lebih 30 menit dan berlangsung selama lima minggu;

- (3) Aspek kemampuan menulis pola dasar dilakukan secara bertahap dan difokuskan pada hal-hal berikut;

Minggu I; Membuat pola garis lurus, membuat pola garis miring kanan, membuat pola garis miring kiri, membuat pola lengkung, membuat pola huruf I

Minggu II: Membuat pola garis lurus, membuat pola garis miring kanan, membuat pola garis miring kiri, membuat pola lengkung, membuat pola huruf I dan L

Minggu III: Membuat pola garis lurus, membuat pola garis miring kanan, membuat pola garis miring kiri, membuat pola lengkung, membuat pola huruf I dan L

Minggu IV: Membuat pola garis lurus, membuat pola garis miring kanan, membuat pola garis miring kiri, membuat pola lengkung, membuat pola huruf I dan L

Minggu V: Membuat pola garis lurus, membuat pola garis miring kanan, membuat pola garis miring kiri, membuat pola lengkung, membuat pola huruf J

- (4) Minggu I: Subyek X tidak mampu menyelesaikan seluruh aspek kemampuan menulis pola dasar

Minggu II: Subyek X mampu menyelesaikan satu aspek kemampuan menulis yaitu membuat pola garis miring kanan dengan dibantu guru

Minggu III: Subyek X mampu menyelesaikan tiga aspek kemampuan menulis yaitu; membuat pola garis lurus secara mandiri, membuat pola garis miring kanan dan membuat pola garis miring kiri dengan dibantu guru.

Minggu IV: Subyek X mampu menyelesaikan empat aspek kemampuan menulis yaitu; membuat pola garis lurus secara mandiri, membuat pola garis miring kanan dengan bantuan guru, membuat pola garis miring kiri dengan bantuan guru dan membuat pola huruf I, L dengan bantuan guru.

Minggu V: Subyek X mampu menyelesaikan empat aspek kemampuan menulis yaitu; membuat pola garis lurus secara mandiri, membuat pola garis miring kanan dengan bantuan guru, membuat pola garis miring kiri dengan bantuan guru, membuat pola lengkung dengan bantuan guru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa subyek X masih tampak kesulitan membentuk pola huruf tertentu misalnya L dan J. Di minggu I, subyek X belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Di minggu II, subyek X menunjukkan peningkatan dalam menulis pola garis lurus, walaupun masih dengan bantuan guru. Kemudian pada minggu III, dengan didampingi guru, subyek X mampu membuat pola garis miring ke kanan dan miring ke kiri seperti misalnya

huruf B atau D. Di minggu IV, subyek X belum ada peningkatan dalam membuat pola garis miring kanan dan miring kiri secara mandiri, artinya subyek X masih didampingi oleh guru untuk menuliskan pola tersebut. Sementara, subyek X menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu mampu membuat pola garis lurus secara mandiri dan mampu membuat pola lengkung dengan bantuan guru. Jadi, subyek X mengalami peningkatan kemampuan dalam menulis pola dasar huruf alphabet. Tugas yang diberikan cenderung sederhana dan terbatas karena mengingat kondisi fisik subyek X yang kurang memungkinkan.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas sebelumnya adalah dengan melakukan penilaian atas ketepatan subjek mengikuti stimulant titik. Sementara itu pada *guide writing* evaluasi dilakukan pada setiap akhir tahapan pelatihan berdasarkan kemandirian subjek X dalam menuliskan pola yang diminta. Selain itu, pengulangan juga dilakukan setiap harinya agar subjek X benar-benar mampu menuliskan pola dasar tersebut. Selama penerapan metode *guide writing*, subyek X menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut ditandai oleh kemampuannya untuk menuliskan suatu huruf atau lambang grafik tertentu tanpa stimulus titik.

PEMBAHASAN

Keterbatasan subjek dalam menuliskan huruf dikenal dengan istilah *disgrafia* (Santrock, 2014). Subjek merupakan seorang anak laki-laki yang terindikasi mengalami gangguan menulis (*disgrafia*). Kekhasan yang dimiliki anak *disgrafia* adalah subyek tampak berusaha keras saat akan menulis, sehingga cara memegang alat tulis cenderung kurang mantap dan terlalu dekat bahkan hampir menempel pada kertas, dimana hal ini merupakan salah satu gejala utama seseorang terindikasi mengalami *disgrafia* (Fadhil, 2010). Kondisi fisik subyek X mengalami *hidrosepalus*, dimana saat menghadapi suatu tekanan, misalnya belajar tentang suatu materi baru atau berupaya untuk menuliskan sesuatu dan itu sulit maka akan memicu reaksi-reaksi fisik yaitu tubuh dan kepalanya bergetar. Kondisi tersebut membuat subyek X kesulitan menuangkan isi pikirannya dan menulis di atas kertas sehingga proses belajarnya menjadi terhambat. Senada dengan pernyataan tersebut Santrock, (2004) menjelaskan *disgrafia* ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas.

Sejumlah area yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah bagaimana subyek merespon orang-orang di sekitarnya. Lerner, (2000) menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab *disgrafia* salah satunya adalah adanya gangguan persepsi dan memori anak. Cara anak mempersepsi dan mengingat aktivitas mereka setiap hari

seringkali terjadi kesalahan. Misalnya, subyek X sering mengulang beberapa kata yang diucapkannya, misalnya “*diam, diaam, aku adukan ayahku*”. Kalimat ini diucapkan individu saat digoda oleh temannya, namun di lain kesempatan juga mengucapkan kalimat serupa saat sendiri atau sedang tidak berada di situasi tersebut. Karakteristik lain yang menonjol pada anak *disgrafia* adalah sulit menuliskan sesuatu bahkan yang telah dicontohkan serta bentuk tulisan yang inkonsistensi, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional (Sa’adati, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan huruf yang dituliskan cenderung berubah ukurannya, misalnya besar kecilnya tulisan, rasio bentuk garis atau lengkungan yang dibuat subyek cenderung melebihi batas yang seharusnya. Tentu saja, gangguan ini harus ditangani agar ketrampilan menulis dan sejumlah area yang mengalami hambatan dapat dioptimalkan. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu ketrampilan menulis anak *disgrafia* adalah dengan terus merangsang mereka menulis sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami (Fadhil, 2010). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa subyek cenderung kesulitan membentuk pola huruf tertentu misalnya L dan J karena bentuknya yang sedikit melengkung. Kemampuan subyek untuk membuat garis lengkung maupun garis miring ke kiri dan ke kanan baru muncul di pertemuan ke-3. Hal ini berarti bahwa dalam menuliskan pola dasar itu, subyek belum mampu menuliskan secara mandiri maupun menyalin contoh pola yang diberikan. Agar kemampuan menulisnya semakin meningkat, maka anak perlu

diberikan sebuah metode pembelajaran bertahap. Musfiroh, (2013) mengatakan bahwa memperkenalkan anak pada huruf-huruf abjad atau sebuah pola dasar menulis diawali dengan menuliskan pola dasar berupa garis maupun lengkungan, kemudian memadukan garis-garis tersebut menjadi huruf yang padu atau dikenal dengan istilah *scribble stage*.

Secara spesifik, pendampingan individual untuk meningkatkan ketrampilan menulis pola dasar anak *disgrafia* mengikuti tahapan *guide writing* yaitu pemodelan, dimana guru memberikan contoh pembuatan pola dasar pada anak. Agar atensinya semakin baik, maka guru dapat mengkaitkan materi menulis pola dasar dengan benda-benda di sekitar subyek, misalnya, "*pensil, pohon*" untuk garis tegak dan "*pohon jatuh*" untuk garis tidur. Tangyong (dalam Musfiroh, 2013) cara ini sangat efektif untuk menstimulasi anak mengingat bentuk yang diminta dibanding mengatakan pola secara langsung.

Tahap terbimbing adalah anak mulai membuat pola sesuai contoh yang diberikan untuk kemudian mendapatkan bantuan maupun *feedback* dari guru (Silver, 2012). Pemberian bantuan seperti memberikan satu contoh sebagai stimulan. Apabila anak tetap mengalami kesulitan, maka memberi bantuan disertai gerakan tangan bersama-sama juga dapat diaplikasikan. Setelah bantuan tersebut diberikan anak diminta meneruskan contoh yang telah diberikan dengan pengawasan guru.

Tahap terakhir adalah praktik mandiri, subjek mulai mengerjakan secara mandiri sesuai pola yang diminta. Meskipun

demikian, saat anak kesulitan maka dapat dibantu memberi contoh baik visual maupun verbal dari pola yang diinginkan. Pada dasarnya pada tahap ini anak *disgrafia* sangat memerlukan *feedback* dari bentuk yang telah dibuat. *Feedback* ini bertujuan untuk mengkoreksi kesalahan siswa dan diharapkan kesalahan tersebut tidak terulang lagi (Fadhli, 2010).

Tahapan yang dilalui anak *disgrafia* untuk meningkatkan ketrampilan menulis pola dasar kemudian diteguhkan dengan mengulang pola huruf atau lambang grafik yang belum dikuasai. Pada kasus ini, subyek X butuh tiga hingga empat pertemuan agar mampu membuat pola dasar garis miring ke kiri dan ke kanan serta bentuk lengkung, seperti contohnya huruf X, J atau L. Sedangkan huruf dengan pola tegak, subyek X hanya butuh satu hingga dua kali pertemuan untuk dapat menulis huruf dengan pola tegak misal I atau H, istilah ini dikenal dengan *linier repetitive stage* atau pengulangan linier (Musfiroh, 2013). Pengulangan linier ini penting dilakukan dengan tujuan agar ketrampilan menulis anak semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- (1) Ada sejumlah kategori anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri saling tumpang tindih satu dengan lainnya sehingga perlu adanya pengamatan secara tepat mengenai gejala atau simptom utama yang dimiliki oleh jenis ABK tertentu.

- (2) Anak *disgrafia* memiliki sejumlah ciri yang menunjukkan bahwa mereka mengalami ketidakmampuan dalam mengorganisasikan kemampuannya menulis dengan isi pikiran mereka sendiri. Hal ini disebabkan salah satunya oleh faktor neurologis pada anak *disgrafia*.
- (3) Tugas menulis menjadi hambatan yang cukup besar bagi anak *disgrafia*, sehingga pendidik maupun orang tua perlu merancang model pembelajaran individual yang tepat. Model pembelajaran *guide writing* mampu menunjukkan peningkatan ketrampilan menulis pada anak *disgrafia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed). 2013. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Bandung : Pustaka Angrek.
- Haritzah, R. 2018. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Menggunakan Metode *Guide Writing* di Kelas 2A SD N Sampangan“. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Ira Darmawanti dan Jannah. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kendell, J dan Stefanyshyn, D. (2012). *Supporting Written Output Challenges with Technology* diunduh 5 Desember 2018 dari http://etec.ctlt.ubc.ca/510wiki/Supporting_Written_Output_Challenges_with_Technology.
- Lerner, J.W. 2000. *Learning Disabilities. Edisi 9*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mangunsong, Frieda, 2014. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Penyukuran dan pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Sa’adati, Tatik Imadatus. 2015. “Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia). Vol. 1: 13 – 37.
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan.
- Santrock, John. W. 2014. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Jakarta : Salemba.
- Silver. 2012. *Strategi-Strategi Pengajaran*. Jakarta :Indeks.
- Supraptiningsih. 2017. *Modul Pengembangan Profesi Berkelanjutan Kelompok A Edisi Revisi*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.